

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Dau adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur, yang berjarak \pm 9 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Malang dengan luas wilayah 41,96 km². Secara geografis, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karangploso, sebelah barat berbatasan dengan Kota Batu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wagir, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Secara administratif, jumlah penduduk di Kecamatan Dau sebesar 62.995 jiwa dan tersebar di 10 desa yakni Desa Kucur, Kalisongo, Sumbersekar, Gadingkulon, Selorejo, Karangwidoro, Tegal weru, Petungsewu, Landungsari, dan Mulyoagung. Total keseluruhan terdapat 36 dusun, 77 RW dan 310 RT.

Kecamatan Dau memiliki 1 puskesmas, Puskesmas Dau, yang membawahi 62 unit pelaksana posyandu lansia dan 151 kader lansia. Dibeberapa wilayah, sebagian kader dari posyandu balita juga merangkap sebagai kader di posyandu lansia karena posyandu lansianya baru terbentuk. Distribusi posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Dau tahun 2013 secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 3.

5.2 Gambaran Karakteristik Kader

Responden yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah kader posyandu lansia. Karakteristik responden yang diteliti terdiri atas usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, masa kerja sebagai kader

dan pembinaan yang pernah diikuti. Pengambilan data menggunakan kuisioner dan total akhir responden sebanyak 121. Jumlah ini tidak sesuai dengan jumlah total responden yang diharapkan, yaitu 151 kader, karena kendala seperti adanya kader yang tidak aktif dan beberapa kader berhalangan hadir pada kegiatan bulanan posyandu pada saat kuisioner dibagikan.

Tabel 5.1 berikut menggambarkan distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, masa kerja sebagai kader dan pembinaan yang pernah diikuti.

Tabel 5.1 Gambaran Karakteristik Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Dau Tahun 2013

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	%	% Kumulatif
1	Usia			
	a. < 21 tahun	1	0,8	0,8
	b. 21-30 tahun	16	13,2	14,0
	c. 31-40 tahun	43	35,6	49,6
	d. 41-50 tahun	39	32,2	81,8
	e. > 50 tahun	22	18,2	100,0
2	Jenis Kelamin			
	a. Laki-laki	10	8,3	8,3
	b. Perempuan	111	91,7	100,0
3	Status pernikahan			
	a. Menikah	117	96,7	96,7
	b. Cerai	4	3,3	100,0
4	Pendidikan			
	a. SD	34	28,1	28,1
	b. SMP	36	29,8	57,9
	c. SMA	38	31,4	89,3
	d. Perguruan Tinggi	13	10,7	100,0
5	Pekerjaan			
	a. Bekerja	43	35,6	35,6
	b. Tidak bekerja	77	63,6	99,2
	c. Pensiun	1	0,8	100,0
6	Masa kerja sebagai kader			
	a. < 1 tahun	8	6,6	6,6
	b. 1-5 tahun	78	64,5	71,1
	c. 5-10 tahun	33	27,3	98,4
	d. >10 tahun	2	1,6	100,0
7	Keikutsertaan dalam pembinaan			
	a. Pernah	41	33,9	33,9
	b. Tidak pernah	80	66,1	100,0
	Total	121	100,0	

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden berusia 31-40 tahun, yakni sebanyak 43 responden dengan persentase 35,5%. Responden dengan usia 41-50 tahun sebanyak 39 orang (32,2%), responden berusia >50 tahun sebanyak 22 orang (18,2%), responden berusia 21-30 tahun sebanyak 16 orang (13,2%) dan hanya 1 orang (0,8%) responden berusia <21 tahun.

Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 111 orang (91,7%) dan 8,3% sisanya atau 10 orang responden berjenis kelamin laki-laki.

Distribusi berdasarkan status pernikahan menunjukkan bahwa 96,7% atau 117 responden berstatus menikah dan 3,3% atau 4 responden sisanya berstatus cerai.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA, SMP dan SD dengan selisih persentase yang tidak jauh berbeda. 38 responden (31,4%) berpendidikan SMA, 36 responden (29,8%) berpendidikan SMP, 34 responden (28,1%) berpendidikan SD, sedangkan 13 responden lainnya (10,8%) dari perguruan tinggi.

Distribusi karakteristik berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden, 77 (63,6%) tidak bekerja. Yang bekerja 43 responden (35,6%) dan 1 responden (0,8%) pensiunan.

Distribusi karakteristik responden berdasarkan masa tugas sebagai kader menunjukkan 78 responden (64,5%) bertugas sebagai kader selama kurang lebih 1-5 tahun, 33 responden (27,3%) selama 5-10 tahun, 8 responden (6,6%) selama <1 tahun, dan 2 responden (1,7%) telah >10 tahun menjadi kader.

Distribusi karakteristik responden berdasarkan keikutsertaan kader dalam pembinaan menunjukkan bahwa mayoritas kader (66,1%) tidak pernah mengikuti pembinaan yang berkaitan dengan kesehatan lansia sedangkan 33,9%nya pernah mengikuti pembinaan baik dalam bentuk penyuluhan ataupun pelatihan yang berkaitan dengan kesehatan lansia.

5.3 Gambaran Pengetahuan Kader

Hasil penelitian mengenai pengetahuan kader tentang stroke, diperoleh setelah responden menjawab kuisioner dengan 5 butir pertanyaan esensial mengenai stroke. Distribusi jawaban responden dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Jika skor responden < 55 maka termasuk kategori kurang, 56-75 termasuk kategori cukup dan 76-100 termasuk kategori baik. Hasil selengkapnya ditampilkan pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Lansia tentang Stroke

Pengetahuan Kader	Frekuensi	%
Baik	73	60,3
Cukup	48	39,7
Kurang	0	0
Total	121	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan, pengetahuan kader tentang stroke di Kecamatan Dau termasuk kategori baik dan cukup, dengan rincian 73 responden (60,33%) berpengetahuan baik, 48 responden (39,67%) berpengetahuan cukup dan 0% yang termasuk dalam kategori kurang.

5.4 Hubungan antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Kader

Tabel 5.3 Tabulasi Silang Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Kader tentang Stroke di Kecamatan Dau tahun 2013

No.	Karakteristik Kader	Pengetahuan Kader				Total		p-value
		Baik		Cukup		n	%	
		n	%	n	%			
1	Usia							
	a. <21 tahun	1	0,8	0	0	1	0,8	0,525
	b. 21-30 tahun	12	9,9	4	3,3	16	13,2	
	c. 31-40 tahun	27	22,3	16	13,2	42	35,5	
	d. 41-50 tahun	21	17,4	18	14,9	39	32,2	
	e. >50 tahun	12	9,9	10	8,3	22	18,2	
2	Jenis kelamin							
	a. Laki-laki	5	4,1	5	4,1	10	8,3	0,515
	b. Perempuan	68	56,2	43	35,5	111	91,7	
3	Status pernikahan							
	a. Menikah	71	58,7	46	38,0	117	96,7	0,649
	b. Cerai	2	1,7	2	1,7	4	3,3	
4	Pendidikan							
	a. SD	24	19,8	10	8,3	34	28,1	0,636
	b. SMP	21	17,4	15	12,4	36	29,8	
	c. SMA	20	16,5	18	14,9	38	31,4	
	d. Perguruan tinggi	8	6,6	5	4,1	13	10,7	
5	Pekerjaan							
	a. Bekerja	39	32,2	38	31,4	77	63,6	0,019
	b. Tidak bekerja	33	27,3	10	8,3	43	35,6	
	c. Pensiun	1	0,8	0	0	1	0,8	
6	Masa kerja							
	a. <1 tahun	7	5,8	1	0,8	8	6,6	0,183
	b. 1-5 tahun	47	38,8	31	25,6	78	64,4	
	c. 5-10 tahun	17	14,0	16	13,2	33	27,3	
	d. > 10 tahun	2	1,7	0	0	2	1,7	
7	Pembinaan							
	a. Pernah	32	26,4	9	7,4	41	33,9	0,008
	b. Tidak pernah	41	33,9	39	32,2	80	66,1	

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

Tabel 5.3 menunjukkan proporsi tingkat pengetahuan kader berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, masa kerja sebagai kader, dan keikutsertaan kader dalam pembinaan tentang kesehatan lansia.

Berdasarkan kelompok usia, yaitu kategori pengetahuan baik terbanyak berada pada kelompok usia 31-40 tahun, yakni 27 responden (22,3%) dari 43 responden (35,5%) dalam kelompok usia tersebut. Pada kelompok usia terbanyak kedua, yaitu kelompok usia 41-50 tahun terdapat 39 responden (32,2%), 21 responden (17,4%) diantaranya memiliki pengetahuan baik. Persentase pengetahuan baik yang terkecil berada pada kelompok usia < 21 tahun. Namun karena responden pada kelompok usia tersebut hanya 1 orang, maka tidak dapat disimpulkan kecenderungannya mengarah pada pengetahuan baik atau cukup. Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* 0,525 ($p > 0,05$), dengan demikian artinya variabel usia tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan kader tentang stroke.

Berdasarkan hasil tabulasi silang variabel jenis kelamin dan tingkat pengetahuan kader menunjukkan bahwa dari 10 responden (8,3%) berjenis kelamin laki-laki, masing-masing 5 responden (4,1%) memiliki pengetahuan baik serta cukup. Total responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 111 (91,7%), dimana 68 responden (56,2%) memiliki pengetahuan baik dan 48 (35,5%) responden memiliki pengetahuan cukup tentang stroke. Kedua variabel ini tidak memenuhi syarat untuk diuji dengan metode *Chi Square*, sehingga digunakan metode turunannya yang tujuannya sama yakni untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan antar 2 variabel, dengan menggunakan *Fisher's Exact Test*. Sebagaimana telah memenuhi syarat apabila tabel yang digunakan 2x2 dan dijumpai $E < 5$, maka serupa dengan *Chi Square* digunakan metode *Fisher's Exact Test* (Hastono, 2007). Hasilnya didapatkan *p-value* 0,515 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan kader penyandang lansia tentang stroke.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pendidikan dan tingkat pengetahuan, diketahui bahwa kategori pengetahuan baik dengan persentase paling besar (19,8%) atau 24 responden justru terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan SD. Sementara itu dari 38 responden (31,4%) berpendidikan SMA yang merupakan kelompok mayoritas pada sampel ini, 20 responden (16,5%) memiliki pengetahuan baik. Pada responden dengan tingkat pendidikan SMP persentase pengetahuan baik sebesar 17,4% dan pada 13 responden (10,7%) dari perguruan tinggi, baik sarjana maupun diploma, 8 diantaranya (6,6%) memiliki pengetahuan baik tentang stroke. Bila diurutkan berdasarkan jumlah total responden, persentase pengetahuan baik terbanyak berturut-turut adalah SD > SMP > SMA > perguruan tinggi. Namun bila dilihat pada masing-masing strata pendidikan dengan mengabaikan jumlah total responden, maka urutan persentase pengetahuan baik terbanyak berturut-turut adalah SD > perguruan tinggi > SMP > SMA. Meski demikian, hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,636 ($p > 0,05$), artinya tidak terbukti adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan kader, terkait stroke, di Kecamatan Dau.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara variabel pekerjaan dan tingkat pengetahuan Diketahui bahwa 77 responden (63,6%) tidak bekerja, dengan komposisi 39 responden (32,2%) memiliki pengetahuan baik dan 38 responden (31,4%) memiliki pengetahuan cukup. Hal ini sama artinya dengan, bila dilihat dari sudut pandang responden yang tidak bekerja sebanyak 77 responden (100%), 39 memiliki pengetahuan baik (51%) dan 38 memiliki pengetahuan cukup (49%). Sementara itu terdapat 43 responden (35,6%) yang bekerja, 33 responden (27,3%) diantaranya memiliki pengetahuan baik. Sama halnya bila dilihat dari sudut pandang responden yang bekerja saja, 43 responden (100%),

33 diantaranya (77%) memiliki pengetahuan baik dan 10 lainnya (27%) memiliki pengetahuan cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang bekerja, lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Disamping itu, terdapat 0,8% (1 responden) yang termasuk dalam kategori pensiun, dan memiliki pengetahuan baik.

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan *p-value* 0,019 ($p < 0,05$). Dengan demikian terbukti bahwa ada hubungan antara variabel pekerjaan dengan tingkat pengetahuan kader tentang stroke, yakni kader yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding yang tidak bekerja. Namun dalam penelitian ini tidak dapat dibandingkan mana yang lebih baik antara responden yang bekerja atau pensiun, karena jumlah responden yang termasuk dalam kategori pensiun tidak lebih dari 1.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara variabel status pernikahan dengan tingkat pengetahuan kader menunjukkan bahwa, dari 117 responden (96,7%) yang menikah, 71 responden (58,7%) memiliki pengetahuan baik dan 46 responden (38,0%) memiliki pengetahuan cukup tentang stroke. Total responden yang berstatus cerai ada 4 (3,3%), 2 responden (1,7%) memiliki pengetahuan baik dan 2 responden (1,7%) memiliki pengetahuan cukup. Kedua variabel ini tidak memenuhi syarat untuk diuji dengan metode *Chi Square*, sehingga digunakan metode turunannya, yang fungsinya sama yakni untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan antar 2 variabel, dengan menggunakan *Fisher's Exact Test*. Sebagaimana telah memenuhi syarat apabila tabel yang digunakan 2x2 dan dijumpai $E < 5$, maka serupa dengan *Chi Square* digunakan metode *Fisher's Exact Test* (Hastono, 2007). Hasilnya didapatkan *p-value* 0,649 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel status pernikahan tidak

memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan kader posyandu lansia tentang stroke

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara masa kerja sebagai kader dengan tingkat pengetahuan kader tentang stroke menunjukkan, lebih dari setengah total sampel, memiliki lama tugas sebagai kader selama 1-5 tahun, yakni sebanyak 78 responden (64,4%). Dari jumlah tersebut, 47 responden (38,8%) memiliki pengetahuan baik dan 31 responden (25,6%) memiliki pengetahuan cukup. Sementara itu paling banyak kedua adalah responden dengan lama kerja sebagai kader selama 5-10 tahun, sebanyak 33 responden (27,3%), 17 responden (14,0%) diantaranya memiliki pengetahuan baik dan 16 sisanya (13,2%) memiliki pengetahuan cukup. Pada 8 responden yang masa kerjanya paling singkat yakni <1 tahun, 7 diantaranya memiliki pengetahuan baik dan 1 responden memiliki pengetahuan cukup. Hasil pengujian *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* 0,183 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa ternyata tidak ada hubungan antara variabel lama tugas sebagai kader dengan tingkat pengetahuan kader tentang stroke.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara variabel keikutsertaan kader dalam pembinaan dengan tingkat pengetahuan kader menunjukkan bahwa dari 41 responden (33,9%) yang pernah mengikuti pembinaan, 32 responden (26,4%) memiliki pengetahuan baik dan 9 responden (7,4%) memiliki pengetahuan cukup. Sama artinya bila dilihat dari sudut pandang responden yang pernah mengikuti pembinaan saja yaitu 41 responden (100%), 32 responden (78%) memiliki pengetahuan baik dan 9 responden (22%) memiliki pengetahuan cukup.

Sementara sisanya, lebih dari setengah total sampel tidak pernah mengikuti pembinaan yakni sebanyak 80 responden (66,1%), yang mana 41

diantaranya (33,9%) memiliki pengetahuan baik dan 39 responden sisanya (32,2%) memiliki pengetahuan cukup. Bila dilihat dari sudut pandang responden yang tidak pernah ikut serta dalam pembinaan saja, dari 80 responden (100%), 41 diantaranya (51,3%) memiliki pengetahuan baik dan 39 lainnya (48,7%) memiliki pengetahuan cukup. Bila dibandingkan persentase antara yang pernah dan tidak pernah mengikuti pembinaan, dapat disimpulkan bahwa responden yang pernah mengikuti pembinaan lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mengikuti pembinaan. Kedua variabel ini tidak memenuhi syarat pengujian dengan menggunakan *Chi Square*, sehingga digunakan metode turunannya yang fungsinya sama yakni untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan antar 2 variabel, dengan menggunakan *Continuity Correction*. Sebagaimana telah memenuhi syarat apabila tabel yang digunakan 2x2 dan tidak dijumpai $E < 5$, maka serupa dengan *Chi Square* digunakan metode *Continuity Correction* (Hastono, 2007). Hasilnya didapatkan *p-value* 0,008 ($p < 0,05$), dengan demikian terbukti bahwa ada hubungan antara variabel keikutsertaan dalam pembinaan dengan tingkat pengetahuan kader tentang stroke, yakni kader yang pernah mengikuti pembinaan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding dengan yang tidak pernah mengikuti pembinaan.